

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan perindustrian akan terus maju sehingga laju pertumbuhan perekonomian dari waktu ke waktu yang kian meningkat membuat persaingan bisnis semakin ketat. Hal ini membuat perusahaan harus mengembangkan usaha dan inovasi untuk meningkatkan keberadaan mereka agar dapat bertahan dengan memiliki keunggulan produk dan pelayanan terbaik.

Salah satu pasar bisnis yang mengalami persaingan sengit adalah persaingan bisnis retail. Perusahaan *retail* atau pengecer merupakan sistem pemasaran yang langsung tertuju pada konsumen. Perusahaan *retail* berperan penting terhadap proses distribusi barang dan jasa dari produsen dan konsumen.

Perkembangan era digital saat ini sangat mempengaruhi industri *retail* di Indonesia terutama dengan munculnya fenomena belanja serba online dan pasar *e-commerce* di masyarakat serta persaingan bisnis yang semakin ketat membuat pertumbuhan penjualan beberapa perusahaan *retail* mengalami tren penurunan.

Turunnya daya beli konsumen berdampak terhadap beberapa perusahaan retail di Indonesia. Jika suatu perusahaan tidak dapat bertahan pada situasi tersebut maka terdapat kemungkinan bahwa perusahaan akan mengalami *financial distress*.

Pelemahan industri retail di Indonesia ini ditunjukkan dengan ditutupnya beberapa gerai retail besar salah satunya adalah HERO. Sepanjang tahun 2019, HERO setidaknya telah menutup 32 gerai retailnya setelah sebelumnya menutup 26 gerai Hero Supermarket. Bahkan, penutupan gerai retail di bawah naungan HERO ini telah terjadi sejak beberapa tahun lalu. Menilik keuangan HERO, total pendapatan perusahaan

melandai sejak 2016. Pertumbuhan pendapatan perusahaan mulai negatif hingga mencapai titik terendah pada 2018 dengan total nilai Rp 12,97 triliun. ([dikutip dari katadata.co.id](http://katadata.co.id))

Beralih pada pesaing terdekat HERO, yaitu PT Matahari Putra Prima Tbk. (MPPA). Dalam beberapa tahun terakhir, jumlah gerai MPPA juga menyusut. Hal serupa juga terjadi pada Hypermart Grup (MPPA). Pendapatan usaha perusahaan besar ini juga menurun sejak dua tahun lalu dan menyentuh level terendah pada 2018 dengan nilai Rp 10,7 triliun. Angka ini turun 14,9% dibandingkan pendapatan tahun sebelumnya. MPPA membukukan rugi besar pada 2017, yakni Rp 1,2 triliun. Padahal, tahun sebelumnya perusahaan masih mampu mencetak laba sebesar Rp 38,5 miliar. Pencatatan terakhir pada 2018, MPPA masih menderita kerugian sebesar Rp 950 miliar. ([dikutip dari katadata.co.id](http://katadata.co.id))

Selain kedua perusahaan tersebut, emiten ritel PT Trikonsel Oke Tbk (TRIO) mencatat penurunan kinerja pada semester pertama tahun ini. Induk usaha PT Global Teleshop Tbk (GLOB) ini mencatat pendapatan bersih Rp 562,11 miliar, turun 36,67% jika dibandingkan dengan semester pertama tahun lalu. PT Trikonsel Oke Tbk (TRIO) masih berupaya mengefisiensikan biaya dengan menutup gerai yang kinerjanya kurang. Ini merupakan bagian strategi perusahaan untuk memperbaiki kinerja keuangan. Per Juni, TRIO memiliki total 117 gerai. Angka ini turun 92 gerai jika dibandingkan dengan tahun lalu sebanyak 209 gerai. ([dikutip dari investasi.kontan.co.id](http://investasi.kontan.co.id))

Berdasarkan gambaran ketiga kasus tersebut, dapat ditunjukkan bahwa terjadinya masalah keuangan dalam suatu perusahaan dapat menimbulkan *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan. Sebelum mengalami *financial distress*, harus diketahui terlebih dahulu apabila perusahaan tersebut memiliki pertanda akan mengalami *financial distress* atau kebangkrutan.

Financial distress dapat digambarkan dengan suatu kondisi apabila perusahaan tersebut mengalami defisit atau laba bersih negatif atau

penurunan laba selama kurun waktu tertentu dan tidak dapat membayar dividen selama satu tahun. Kebutuhan perusahaan mengenai prediksi dan analisis kondisi *financial distress* sejak awal sangat dibutuhkan agar perusahaan dapat mengambil suatu tindakan yang diharapkan dapat melakukan tindakan antisipasi, minimal untuk memperkecil potensi kebangkrutan. Terdapat beberapa metode atau model prediksi yang telah ditemukan dan dikembangkan dalam menganalisis *financial distress* pada suatu perusahaan. Model tersebut adalah diantaranya model Altman (1967), Grover (1968), Springate (1978), dan Zmijewski (1984). Keempat model prediksi *financial distress* ini diharapkan untuk investor maupun pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menganalisis kondisi keuangan dapat mengambil keputusan yang tepat.

Beberapa uji model ketepatan ini telah banyak dilakukan penelitian dalam menganalisis *financial distress* yaitu seperti penelitian yang dilakukan oleh (Huda, Paramita, & Amboningtyas, 2019) melakukan analisis dengan menggunakan model altman, springate, dan zmijewski pada perusahaan retail yang terdaftar di BEI. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prasetianingtyas & Kusumowati, 2019) yaitu analisis perbandingan model altman, grover, zmijewski dan springate sebagai prediksi financial distress. Sondakh, dkk (2014) melakukan penelitian yaitu analisis potensi kebangkrutan dengan menggunakan metode altman z-score, springate dan zmijewski pada industri perdagangan ritel yang terdaftar di BEI periode 2009-2013. Selanjutnya, penelitian dilakukan oleh (Rahmawati, Wardiningsih, & Utami, 2018) tentang analisis financial distress dengan menggunakan model Grover, Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski pada perusahaan telekomunikasi.

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan analisis dan prediksi *financial distress* dengan berbagai model. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian kondisi perusahaan yang memiliki kemungkinan mengalami *financial distress* dengan menguji keempat model yaitu diantaranya Altman, Grover, Springate, dan Zmijewski.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah dari penelitian ini yaitu meliputi:

1. Bagaimana kondisi tingkat kesehatan perusahaan (*financial distress*) dengan model Altman pada perusahaan retail yang terdaftar di BEI periode 2016-2018?
2. Bagaimana kondisi tingkat kesehatan perusahaan (*financial distress*) dengan model Grover pada perusahaan retail yang terdaftar di BEI periode 2016-2018?
3. Bagaimana kondisi tingkat kesehatan perusahaan (*financial distress*) dengan model Springate pada perusahaan retail yang terdaftar di BEI periode 2016-2018?
4. Bagaimana kondisi tingkat kesehatan perusahaan (*financial distress*) dengan model Zmijewski pada perusahaan retail yang terdaftar di BEI periode 2016-2018?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memprediksi kondisi tingkat kesehatan perusahaan (*financial distress*) dengan model Altman pada perusahaan retail yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.
2. Untuk memprediksi kondisi tingkat kesehatan perusahaan (*financial distress*) dengan model Grover pada perusahaan retail yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.
3. Untuk memprediksi kondisi tingkat kesehatan perusahaan (*financial distress*) dengan model Springate pada perusahaan retail yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.
4. Untuk memprediksi kondisi tingkat kesehatan perusahaan (*financial distress*) dengan model Zmijewski pada perusahaan retail yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.

1.4. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1.4.1. Secara Teoritis

Sebagai media pembelajaran dalam mengaplikasikan teori mengenai analisis kebangkrutan atau *financial distress* dengan model Grover, Altman, Springate, dan Zmijewski yang diharapkan dapat menjadi referensi untuk memahami perusahaan yang diduga akan berdampak dan menjadi acuan untuk menyelesaikan suatu masalah yang berkaitan dengan hal tersebut.

1.4.2. Secara Praktis

Diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan, untuk perusahaan dapat menjadi rekomendasi penggunaan model yang paling sesuai sebagai bahan pertimbangan manajemen dan membuat keputusan investasi bagi investor serta dapat digunakan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya untuk dikembangkan lebih lanjut dalam penelitian berikutnya.